

**HUBUNGAN DAN KONTRIBUSI MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP
PRESTASI LOMPAT JAUH SISWA PESERTA EKSTRAKURIKULER
PENJASORKES SMP IT AL IKHLAS KOTA PEKANBARU**

Made Armade¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Olahraga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pasir Pengaraian; e-mail: madearmade@gmail.com

ABSTRACT

Based on the result of observation in the field, seen that the Extracurriculler for Student's of Junior High School of IT Al Ikhlas Pekanbaru City doesn't operate the practising abiliy yet, so that the Long Jump Achievement result is farly still low. The purpose of this research is to explain the relationship and Contribution of the Achievement Motivation the Student's Long Jump Achievement Student's Extracurriculler. The reseach result is quantitative by using the corelational analysis technique. The Population of this research were 33 people, while the Samples was taken through Total Sampling, so it were got 33 people. The instrument in the research was used questionnaire for the Achievement Motivation. Data which found was analised using the Simple Corelation analysis technique. Data analysis result shown that: Achievement Motivation given the contribution, but not significant to the Student's Long Jump Achievement of the Extracurriculler of Junior High School of IT Al Ikhlas Pekanbaru City, the contribution was 10.24 %.

Keywords: *Achievement Motivation and Long Jump Achievement.*

PENDAHULUAN

Perkembangan olahraga saat sekarang ini sangat pesat, terbukti dengan berkembangnya pusat-pusat kebugaran dan kegiatan olahraga yang marak diselenggarakan yang kesemuanya berpangkal pada pencarian kebugaran jasmani, kepribadian, dan mencari bibit atlet yang berbakat. Pencarian atlet berbakat dilakukan dengan pengawasan, pengamatan, dan mengadakan pengukuran terhadap anak-anak yang berpotensi.

Setiap anak yang memiliki potensi dapat ditingkatkan dan dikembangkan kemampuannya ke arah yang lebih baik dalam prestasi olahraga. Untuk meningkatkan potensi tersebut, bisa melalui pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, tugas pendidik di sekolah atau pelatih di luar sekolah, merupakan faktor utama dalam membina dan mengembangkan potensi tersebut ke arah produktifitas yang diinginkan, seperti: mengembangkan

potensi permainan bola besar, bola kecil, aquatik, senam dan atletik.

Hal ini sesuai yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 18 Ayat 2: "Olahraga pendidikan dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal melalui kegiatan Intrakurikuler dan/atau Ekstrakurikuler".

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat dilaksanakan dengan cara formal dan nonformal melalui jalur Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler, maka untuk menunjang prestasi olahraga selain di sekolah/ intrakurikuler, dapat juga melalui pembinaan siswa di luar sekolah/ Ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah proses kegiatan di luar sekolah. Kegiatan ini merupakan suatu pembinaan di luar sekolah dengan tujuan untuk mendalami pemahaman dan pengetahuan siswa tentang berbagai macam mata pelajaran,

terutama mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Siswa dapat memilih cabang olahraga yang digemarinya sebagai penyaluran bakat dan minat dalam kegiatan olahraga di sekolah. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh:

Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No 3 Tahun 2005 Pasal 25 Ayat 4 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menyatakan bahwa “Pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan potensi, kemampuan, minat dan bakat peserta didik secara menyeluruh, baik melalui kegiatan Intrakurikuler maupun Ekstrakurikuler”.

Pembinaan di luar sekolah atau Ekstrakurikuler dapat dikhususkan kepada siswa yang memiliki potensi, minat dan berbakat terhadap salah satu cabang olahraga. Hal ini ditujukan untuk memudahkan dalam pencarian atlet-atlet berpotensi di setiap sekolah, sehingga siswa-siswa tersebut bisa dibina di tingkat pusat dengan tujuan meraih prestasi maksimal.

Pembinaan dan pengembangan atlet hendaknya sudah dilakukan sejak anak usia muda, karena pembinaan dan pengembangan atlet sejak anak usia muda akan dapat lebih berhasil, jika dibandingkan dengan yang dimulainya terlambat. Hal ini disebabkan, karena anak yang berusia muda masih belum banyak pengaruh-pengaruh negatif, yang memungkinkan akan menjadi faktor penyebab dalam usaha pengembangan potensi olahraganya. Dengan demikian, maka pembinaan dan pengembangan yang dimulai sejak anak usia muda, lebih menguntungkan karena:

- a. Bakat yang dimiliki oleh anak lebih berkembang secara subur.
- b. Organ tubuh anak, seperti jantung dan paru, mengenai kemampuan aerobik dan anaerobiknya sudah berkembang sejak dini.

- c. Kelenturan dan kekuatan otot-ototnya lebih mudah dikembangkan, sehingga kemampuan otot lebih baik.
- d. Indera dan syaraf sudah mulai dilatih dan dipacu sejak dini sehingga lebih peka baik terhadap penglihatan, perasaan, rangsangan, maupun gerakan.
- e. Pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis akan berjalan dengan harmonis (Soeharsono dalam Tangkudung, 2006: 27).

Dari kutipan di atas, maka dapat dikatakan bahwa membina anak usia muda jauh lebih baik, bila dibandingkan dengan anak yang sudah berusia matang atau anak yang sudah berumur, karena anak usia muda belum terpengaruh dengan hal yang negatif seperti: mabuk-mabukan, narkoba, merokok dan fungsi kondisi fisik kelenturan umumnya lebih mudah dikembangkan. Membina dan mengembangkan atlet dari usia muda dapat dilakukan dengan kegiatan yang berbentuk rekreasi, permainan, pembinaan kesegaran jasmani, dan prestasi. Semua itu harus juga didukung oleh pihak-pihak yang terkait di dalamnya seperti: Warga Negara, Pelatih, Pemerintah Daerah, Masyarakat, dan Orang Tua. Apabila semua pihak saling mengkoordinasikan dan berkolaborasi dalam meningkatkan perkembangan olahraga dan diiringi dengan pembinaan olahraga yang sistematis dan terprogram, pastilah akan menciptakan atlet-atlet muda yang berbakat.

Sistem pembinaan olahraga berlandaskan pada (1) pendidikan jasmani dan organisasi olahraga Nasional, yang di dalamnya mencakup program pendidikan di sekolah, rekreasi dan klub-klub olahraga, dan struktur organisasi dalam pemerintahan, dan (2) sistem latihan olahraga (Lutan, dkk, 2000: 11). Dengan demikian, pembinaan atlet dapat dilakukan melalui pendidikan jasmani di sekolah dan sistem latihan olahraga.

Pembinaan dan peningkatan Prestasi olahraga dapat dilakukan dengan berbagai cara, akan tetapi lebih baik jika pembinaan itu terprogram, terorganisir dan berkesinambungan. Pembinaan olahraga di sekolah merupakan wadah atau tempat penunjang bagi prestasi anak-anak, maka sistem pembinaan juga harus dilakukan berdasarkan kebutuhan dan Sarana Prasarana di sekolah tersebut. Pembinaan olahraga biasanya dilakukan pada akhir mata pelajaran.

Kegiatan Ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan baik, apabila ditentukan oleh empat macam elemen pendidikan yang saling terkait di dalamnya, yakni: 1) adanya Sarana dan Prasarana yang memadai, 2) adanya guru yang memiliki kemampuan yang baik, 3) adanya siswa yang akan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, dan 4) adanya dukungan yang baik dari Kepala Sekolah (Depdikbud, 1998: 05).

Dengan demikian, untuk memenuhi tuntutan kegiatan Ekstrakurikuler, maka peranan masing-masing elemen tersebut harus saling berkontribusi sesuai dengan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuannya. Jika salah satu komponen tersebut tidak berkontribusi dengan baik tentu akan mengganggu terhadap pencapaian tujuan pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler itu sendiri di sekolah, sehingga dapat dikatakan bahwa bagaimanapun caranya elemen di atas tersebut harus dipenuhi.

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah pada saat sekarang ini, karena kegiatannya sangat positif, apalagi kegiatan tersebut dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah di bidang akademik. Salah satu cabang olahraga dalam kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah yaitu Lompat Jauh. Lompat Jauh adalah cabang Atletik yang merupakan variasi dari cabang lari *sprint*, sedangkan menurut (Setiasih,

2010:1) Lompat Jauh adalah cabang Atletik yang merupakan variasi dari cabang lari *sprint*. Olahraga Lompat Jauh banyak diikuti oleh atlet lari *sprint*. Olahraga ini sudah berkembang sejak dulu. Setiap *event* atau pertandingan pasti ada cabang nomor lompat ini dilombakan.

Pentingnya kegiatan Ekstra-kurikuler Lompat Jauh di sekolah adalah untuk menyalurkan minat atau hobi siswa. Kegiatan Ekstrakurikuler juga sebagai wadah untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam bidang akademik, khususnya Lompat Jauh dan juga sebagai tempat untuk pencarian bibit-bibit atlet di sekolah. Untuk itu kegiatan Ekstrakurikuler harus benar-benar diperhatikan oleh sekolah, supaya menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi, terutama pada kegiatan Lompat Jauh.

Lompat Jauh merupakan salah satu nomor lompat dari Atletik. Sebelum peneliti menjelaskan konsep Lompat Jauh, terlebih dahulu kita bahas cabang olahraga dalam Atletik, meliputi: Jalan, Lari, Tolak Peluru, Lempar Cakram, Lempar Lembing, Lompat Tinggi, Lompat Tinggi Galah dan Lompat Jauh. Atletik disebut dengan ibunya olahraga, karena dalam unsur kegiatan olahraga ada dalam Atletik seperti: jalan, lari, lompat dan lempar. Cabang Atletik merupakan olahraga yang sering dianggap paling membosankan bagi siswa apalagi materi Lompat Jauh. Siswa menganggap bahwasanya Lompat Jauh hanya berdasarkan kegiatan melompat saja. Teknik Lompat Jauh yang harus dipahami dan dikuasai para siswa Ekstrakurikuler, terutama teknik awalan, tolakan, saat melayang dan tumpuan. (Nurmai, 2010: 36) bahwa, sebagai salah satu nomor lompat, Lompat Jauh terdiri dari unsur-unsur: awalan (fase awal), (tumpuan, melayang) fase utama serta mendarat (fase akhir).

Pelaksanaan perlombaan nomor Lompat Jauh dapat dilakukan dengan tiga

macam gaya. Gaya merupakan sikap atau gerakan yang dilakukan sesuai dengan irama gerakan pada Lompat Jauh yang sering digunakan oleh para atlet Lompat Jauh. Menurut (Muklis, 2007: 16) Gaya-gaya pada Lompat Jauh lebih terperinci, di mana gaya pada Lompat Jauh tersebut terdiri dari tiga elemen gaya, seperti: Lompat Jauh Gaya Jongkok, Lompat Jauh Gaya Menggantung atau Tegak dan Lompat Jauh Gaya Berjalan di Udara. Ketiga gaya tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu agar dapat mencapai jarak lompatan yang maksimal. Dalam penggunaan teknik gaya Lompat Jauh yang sebenarnya, perbedaannya terletak pada teknik posisi badan saat di udara.

Memiliki teknik dan gaya lompatan, merupakan salah satu penunjang dalam mencapai hasil yang maksimal. Teknik dan gaya merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara proses lompatan, di mana proses lompatan mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas lompatan, sebab proses lompatan adalah perancang kegiatan Lompat Jauh itu sendiri. Dalam penguasaan teknik dan gaya Lompat Jauh, kondisi fisik yang prima terutama di bagian kaki sangat diperlukan, karena pada dasarnya kemampuan Lompat Jauh menitik beratkan kegiatannya di kaki, sehingga perlu meningkatkan kemampuan otot tungkai yang baik.

Variabel yang mempengaruhi Prestasi Lompat Jauh dalam penelitian ini adalah Motivasi Berprestasi. Istilah Motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*) (Winardi, 2004: 1). Motivasi merupakan asal kata motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu (Purwanto, 2007: 60). Senada dengan penjelasan di atas, menurut Anshel dalam (Komarudin, 2013: 23) menyebutkan bahwa, Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu “*movere*”

meaning “*to move*”. Menurut Stalling dalam (Syahara, 2010: 150) Motivasi adalah faktor Internal yang harus dibangun dan mengarahkan seseorang untuk melakukan tindakan atau perbuatan seseorang. Motivasi merupakan faktor yang mengarahkan seseorang untuk berbuat. Sehingga apa saja yang ingin dikerjakan oleh seseorang baik itu sangat dibutuhkan maupun tidak dibutuhkan, berbahaya atau tidak berbahaya, maka harus ada Motivasi dalam dirinya.

Sedangkan menurut (Santrock, *edisi kedua*: 510) yang menyatakan bahwa, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Untuk menciptakan semangat, arah dan kegigihan perilaku harus dilakukan oleh orang-orang terdekat dari objek itu sendiri, seperti: sosial, keluarga, dan pendidikan. Tanpa adanya sosial, keluarga dan pendidikan, maka semangat, arah dan kegigihan itu tidak akan berjalan dengan lancar, karena memotivasi harus ada stimulus yang diberikan kepada siswa yang akan dimotivasi. Ditegaskan pula menurut Singer dalam (Setyobroto, 2005: 29) bahwa motivasilah yang mendorong seseorang mencapai tujuan, dan selalu berusaha melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, kecuali bagi siswa yang memiliki Motivasi Berprestasi.

Motivasi Berprestasi yang tinggi, ditandai dengan kegiatan yang dilakukannya, yang mana diambil contoh, siswa yang memiliki Motivasi Berprestasi aktifitas yang dilakukannya ingin menampilkan yang terbaik.

Sejalan dengan penjelasan di atas, menurut Wainer dalam (Wisdar, 2008: 29) mengemukakan bahwa, orang-orang yang mempunyai Motivasi Berprestasi tinggi ditandai oleh: (a) *initiating achievement activity*, (b) *having more persistence in case of failure*, (c) *working with greater intensity*, (d) *choosing more task of intermediate difficulty than individual of the low achievement motivation*. Pendapat tersebut

menggambarkan bahwa orang yang mempunyai Motivasi Berprestasi yang tinggi akan berinisiatif dalam kegiatan berprestasi, lebih gigih ketimbang memperoleh kegagalan, bekerja dengan lebih inisiatif dan lebih memilih tugas dengan kesukaan sepenuhnya ketimbang Motivasi Berprestasi yang rendah.

Motivasi Berprestasi yang sering juga diungkapkan dalam istilah *need for achievement* yang disingkat *n-ach* (Lutan, 1988: 360). Menurut McClelland dalam (Wisdar, 2008: 24) "*achievement motivation is the desire to do well not so much for the sake of social recognition or prestige, but to attain an inner feeling of personal accomplishment*" (Motivasi Berprestasi adalah suatu keinginan untuk berbuat sebaik mungkin, namun bukan untuk mengharapkan penghargaan dari orang lain atau prestise tetapi semata-mata untuk mencapai kepuasan diri yang terdalam). Sedang menurut Everett, seperti yang dikutip M. Dachnel Kamars dalam (Wisdar, 2008: 25) mengemukakan Motivasi Berprestasi adalah "*a social value that emphasizes a desire for excellence in order for an individual to attain a sense of personal accomplishment*" (suatu nilai sosial yang menekankan pada harapan yang terbaik seseorang untuk mencapai rasa kepuasan diri). Dengan demikian dapat dikatakan Motivasi Berprestasi adalah suatu keinginan atau harapan yang terbaik untuk mencapai kepuasan diri yang paling terdalam. Motivasi Berprestasi tidak memandang penghargaan sebagai tujuan akan tetapi lebih menekankan kepuasan dan kesenangan batin.

Boocock dalam (Sodikoen, 1989: 54) menyatakan, *achievement motivation refers to the individual's response to situation where some standard of excellence can applied to her or his behavior* (Motivasi Berprestasi mempunyai kecenderungan untuk

memacu respon individu kepada pencapaian beberapa standar terbaik yang dapat ditampilkan pada prilakunya). Begitu pentingnya Motivasi Berprestasi dalam diri seseorang, di mana Motivasi Berprestasi mempunyai pengaruh terhadap seseorang dan memberikan stimulus untuk pencapaian hasil yang ingin dicapainya.

Menurut (Husdarta, 2011: 43) Motivasi Berprestasi yang tinggi pada seseorang ditandai dengan kesanggupan dan kemampuan untuk: dapat melakukan suatu pekerjaan dengan baik, melakukan sesuatu pekerjaan dengan dengan sukses, terampil dalam melaksanakan tugas, terkenal dan populer terhadap bidang tertentu, mengerjakan pekerjaan yang penting dan berarti, dapat menyelesaikan masalah yang sukar dan bersifat menantang, melakukan sesuatu dengan baik dari pada orang lain dan bermutu, berinisiatif dalam melakukan sesuatu, bekerja tidak terutama untuk mendapatkan uang atau jasa, bertanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu.

Selanjutnya untuk mendapatkan kebenaran secara ilmiah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Lompat Jauh Siswa Peserta Ekstrakurikuler Penjasorkes SMP IT Al Ikhlas Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif, dan Metode Survei, sedangkan untuk analisisnya menggunakan teknik Korelasional dengan tujuan untuk mengungkapkan besarnya Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Lompat Jauh. Selanjutnya, untuk menghitung besarnya Kontribusi digunakan Formula Indeks Determinasi, yaitu $r^2 \times 100\%$.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Ekstrakurikuler Putera SMP IT Al Ikhlas Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 33 orang,

sedangkan Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*, karena populasi relatif sedikit, maka seluruh populasi dijadikan sampel (33 orang). Verifikasi pengambilan sampel perlu penulis paparkan, di mana sampel yang peneliti ukur tidak sesuai dengan yang diharapkan, sebelumnya peneliti telah menetapkan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 33 Siswa Peserta Ekstrakurikuler Penjasorkes, akan tetapi karena banyak Siswa Peserta Ekstrakurikuler yang pindah ke Ekstrakurikuler lain, maka sampel peneliti dalam penelitian ini tinggal 22 orang dan saat penelitian ini diadakan, 4 orang siswa dalam keadaan sakit, sehingga sampel pada akhir penelitian ini datanya lengkap dan tinggal 18 Siswa Peserta Ekstrakurikuler Penjasorkes.

Untuk mendapatkan data penelitian dilakukan pengukuran dengan cara sebagai berikut: (1) Mengukur Prestasi Lompat Jauh dilakukan dengan Meteran (besi), (2) Mengukur Motivasi Berprestasi dilakukan dengan Angket Motivasi Berprestasi.

Data digunakan untuk menguji hipotesis melalui bantuan statistik korelasi *Product Moment*, kemudian dilanjutkan dengan analisis uji regresi pada taraf signifikansi 0.05α , dengan formula sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi yang dicari

x = Variabel bebas

y = Variabel terikat (Sugiyono, 2013: 228)

Kemudian dihitung besarnya Kontribusi melalui Formula Indeks Determinasi, yaitu $r^2 \times 100\%$ (*Product Moment*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan uji normalitas yang dilakukan terhadap data

penelitian Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Lompat Jauh ternyata hipotesis nol diterima, yaitu populasi berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dari setiap variabel berdistribusi secara normal, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1. Uji Normalitas Data Penelitian

Variabel	N	Lo	L _{tab}	Ket.
Motivasi Berprestasi	18	0.0875	0.2000	Normal
Prestasi Lompat Jauh		0.1659		Normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian 2015.

Dengan demikian, dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data dari setiap variabel berdistribusi normal.

Uji linearitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah masing-masing data variabel bebas (Motivasi Berprestasi) cenderung membentuk garis linear terhadap variabel Prestasi Lompat Jauh Siswa Peserta Ekstrakurikuler Penjasorkes SMP IT AL IKHLAS Kota Pekanbaru. Data Motivasi Berprestasi memiliki kontribusi yang linear dengan Prestasi Lompat Jauh Siswa Peserta Ekstrakurikuler akan diuji dengan H_0 . Kriteria pengujiannya yaitu apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Uji Linearitas $X_{123}Y$

Variabel	F _{hitung}	F _{tabel} $\alpha=0.05$	Kesimpulan
$X_1 - Y$	0	0	Belum bisa ditentukan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian 2015.

Dengan demikian, dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dapat disimpulkan, karena setiap data tidak ada yang memiliki nilai yang sama.

Setelah dilakukan Uji Persyaratan Analisis dan hasil setiap variabel penelitian, di mana menunjukkan memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian

statistik, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis: Motivasi Berprestasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Prestasi Lompat Jauh Siswa Peserta Ekstrakurikuler Penjasorkes SMP IT Al Ikhlas Kota Pekanbaru

Hasil analisis Korelasi *Product Moment* yang disimpulkan berdasarkan data penelitian dapat dibaca bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Lompat Jauh dengan $r_{hitung} (0.32) < r_{tabel} (0.46)$, sedangkan $t_{hitung} (1.37) < t_{tabel} (1.746)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis kerja yang diajukan H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti Hipotesis 2 ditolak, yaitu tidak terdapat kontribusi yang signifikan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Lompat Jauh.

Selanjutnya, menghitung besarnya kontribusi melalui Indeks Determinasi (r^2) sebesar $0.32^2 \times 100\% =$ artinya Motivasi Berprestasi sebagai variabel independen berkontribusi sebesar 10.24% terhadap Prestasi Lompat Jauh sebagai variabel dependen. Rangkuman analisis hasil uji keberartian untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Uji Keberartian Koefisien Korelasi Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Lompat Jauh

Koefisien Korelasi r_{xy}	Indek Determinasi (r^2)	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
0.32	0.10	1.37	1.746	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian 2015.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah yang peneliti temukan di SMP IT AL IKHLAS Kota Pekanbaru, di mana masih rendahnya kemampuan Prestasi Lompat Jauh Siswa Peserta Ekstrakurikuler Penjasorkes SMP IT AL IKHLAS Kota Pekanbaru merupakan objek dalam penelitian ini, setelah

peneliti tetapkan sasaran penelitiannya dan peneliti menetapkan instrumen yang cocok untuk mengumpulkan data supaya apa yang diukur sesuai dengan yang diukur, berulah peneliti bisa mengukur sejauh mana hasil kemampuan yang didapat oleh siswa Ekstrakurikuler dan selanjutnya peneliti ambil keputusan apakah hasil yang didapat telah sesuai dengan harapan atau tidak, selanjutnya peneliti tindak lanjuti.

Untuk Lebih jelasnya hasil pembahasan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Lompat Jauh Siswa Peserta Ekstrakurikuler Penjasorkes SMP IT Al Ikhlas Kota Pekanbaru, hasil dari penelitian ini peneliti paparkan sebagai berikut:

Motivasi Berprestasi juga sangat menunjang terhadap Prestasi Lompat Jauh karena, Motivasi Berprestasi merupakan penggerak untuk berbuat, sebaik apapun potensi, minat, bakat dan kondisi fisik, kalau tidak ada Motivasi Berprestasi, maka suatu proses kegiatan tidak akan berjalan dengan baik. Menurut Husdarta (2011:41) mengemukakan bahwa Motivasi Berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan. Dengan demikian, dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki tujuan yang jelas dalam suatu pekerjaannya tidak lain dan tak bukan hanyalah untuk memuaskan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya yang sangat diperlukan.

Berdasarkan analisis data yang peneliti olah dari hasil pengukuran, maka Motivasi Berprestasi memberikan kontribusi sebesar 10.24% terhadap Prestasi Lompat Jauh pada taraf signifikansi 0.05α . Meskipun Motivasi Berprestasi tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Prestasi Lompat

Jauh pada penelitian ini, akan tetapi untuk meningkatkan Prestasi Lompat Jauh sangat dibutuhkan Motivasi Berprestasi, karena tanpa Motivasi Berprestasi dorongan seseorang untuk melakukan aktivitas tidak akan berjalan dengan baik, yang mana pada dasarnya Motivasi Berprestasi merupakan penggerak untuk menentukan peningkatan prestasi yang akan dicapai.

McClelland dalam (Suprijono, 2014: 162) yang telah peneliti jelaskan di bab II mengemukakan bahwa, Motivasi Berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap kegiatan belajar, dari sini dapat menjadi tolok ukur bahwa untuk meningkatkan Prestasi Lompat Jauh dapat dipengaruhi oleh Motivasi Berprestasi. Untuk bisa memenuhi prestasi maksimal dapat diasumsikan bahwa Motivasi Berprestasi dapat menunjang Prestasi Lompat Jauh.

Sejalan dengan pengertian di atas, McClelland dalam (Malayu, 2007: 130) mengatakan bahwa, ada beberapa faktor yang ikut memengaruhi Motivasi Berprestasi di antaranya:

- a. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan
Adanya perbedaan pengalaman masa lampau pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecendrungan untuk berprestasi pada diri seseorang.
- b. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan
Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.
- c. Peniruan tingkah laku

Melalui *modeling*, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi tersebut dalam derajat tertentu.

- d. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung
Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimis bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.
- e. Harapan orang tua terhadap anaknya
Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang megarah kepada pencapaian prestasi.

Sejalan dengan penjelasan di atas motivasi Berprestasi juga sangat berperan terhadap peningkatan Prestasi Lompat Jauh, Cox dalam (Satiadarma, 2000: 77) Motivasi adalah kekuatan dari dalam yang menggerakkan dan mengarahkan atau membawa tingkahlaku ke tujuan. Akan tetapi salah satu karakteristik yang menentukan kesuksesan atlet adalah tingginya kebutuhan untuk berprestasi. Seseorang yang memiliki Motivasi Berprestasi itu di antaranya akan dapat:

- a. Menyelesaikan sesuatu dengan sukar.
- b. Menguasai, manipulasi dan mengorganisasi objek-objek fisik manusia atau ide-ide.
- c. Melakukan sesuatu dengan cepat, bebas dan memungkinkan.
- d. Mengatasi rintangan-rintangan dan mencapai suatu standar yang tinggi.
- e. Mengungguli diri sendiri.
- f. Melawan dan mengatasi orang lain.
- g. Meningkatkan harga diri dengan kesuksesan dalam menggunakan

kemampuan khusus (Husdarta, 2011: 42).

Motivasi Berprestasi adalah kebutuhan untuk mengungguli dalam hubungan-nya dengan ukuran-ukuran yang dipertandingkan (Husdarta, 2011:41). Dengan demikian, Motivasi Berprestasi merupakan mental psikis yang mene-kankan pada perkembangan emosional Siswa Peserta Ekstrakurikuler, untuk meningkatkan kualitas olahraga dengan sebaik-baiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Motivasi Berprestasi memberikan kontribusi, tetapi tidak signifikan terhadap Prestasi Lompat Jauh Siswa Peserta Ekstrakurikuler Penjasorkes SMP IT AL IKHLAS Kota Pekanbaru, kontribusinya sebesar 10.24%.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. 1998. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler Sekolah.
- Husdarta. 2011. *Psikologi Olahraga*, Bandung: Alfabeta.
- Komarudin. 2013. *Psikologi Olahraga*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lutan, Rusli. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*, Jakarta: Depdikbud P2LPTK.
- Lutan, Rusli, dkk. 2000. *Dasar-Dasar Kepeleatihan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Malayu, Hasibuan. 2007. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktifitas*, Malang: Bumi Aksara.
- Muklis. 2007. *Olahraga Kegemaranku Atletik*, Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.
- Nurmai, Erizal. 2010. *Pembelajaran Atletik*, Malang: Wineka Media.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Satiadarma, Monty P. 2000. *Dasar-Dasar Psikologi Olahraga*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua), Jakarta: Predana Media Group.
- Setiasih, Idey. 2010. *Lompat Jauh*, Sukoharjo: Hamudha Prima Media.
- Setyobroto, Sudibyo. 2005. *Psikologi Olahraga*, Jakarta: Unit Percetakan Universitas Negeri Jakarta.
- Sodikoen, Imam. 1989. "Disertasi" Pengaruh Beberapa Faktor terhadap Hasil Belajar Keterampilan Bola Basket Tingkat Dasar, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alvabeta.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*, Surabaya: Pustaka Belajar.
- Syahara, Sayuti. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Motorik*, Padang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
- Tangkudung, James. 2006. *Kepeleatihan Olahraga*, Jakarta: Cerdas Jaya.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

HUBUNGAN DAN KONTRIBUSI MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP PRESTASI LOMPAT JAUH SISWA
PESERTA EKSTRAKURIKULER PENJASORKES SMP IT AL IKHLAS KOTA PEKANBARU

Winardi, 2004. *Motivasi Pemoivasian dalam Menajemen*, Jakarta: Raja

Grafindo Persada..